

KINERJA GURU DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER SISWA (Studi Deskriptif pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Annur Kota Bekasi)

Diajeng Inkris Fadhillah

Email : inkris.fadilah@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi

Abdul Khoir HS

Email : juragankhoir2@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi

Abstract: *The study was conducted to find out how the teacher's performance in an effort to strengthen the character of students in Islamic Cultural History learning. Through inductive and comparative data analysis techniques, researchers seek to explain and interpret rationally, objectively and consistent with the objectives and research problems. Strengthening character in Islamic Cultural History lessons is certainly in line with character values that have been formulated by the Ministry of Education and Culture, but in Islamic Cultural History subjects there are also character values that refer to the nature of the Prophet. In implementing teacher performance, teachers try to master theory by applying learning principles well, in addition, through digital literacy media as a learning resource, teachers explain about exemplary figures that can be used as models in efforts to strengthen student character. In addition to making Cultural History subjects less boring, this also spurred character strengthening which was also formed by teachers through digital literacy, namely, the enthusiasm of students in using digital as a source of knowledge.*

Keywords: *Teacher performance, character education, digital literacy*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai wadah pembelajaran sepanjang hayat, dalam praktiknya haruslah mampu membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif. Pemahaman dari insan Indonesia cerdas yaitu insan yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Terwujudnya insan Indonesia cerdas merupakan visi yang terkandung dalam Depdiknas pada tahun 2014¹. Sebagai suatu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di dalam sebuah proses pendidikan diperlukan figur seorang guru yang telah diyakini bahwa tidak akan dapat terganti meski perkembangan zaman adalah suatu hal yang mutlak pasti terjadi. Pembaharuan yang terjadi hampir di segala

¹ Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, h. 190.

aspek kehidupan, tidak dapat dipungkiri berdampak juga pada bidang pendidikan, seperti bongkar pasang sistem administrasi pendidikan, pergantian kurikulum yang terus dilakukan, sampai penerapan model dan metode pengajaran, namun pada akhirnya segala kebijakan yang diselenggarakan pemerintah tergantung pada kinerja guru yang menjalankan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Meski begitu, dalam melaksanakan kewajiban menjalankan tugasnya, guru diharuskan berjalan sesuai koridor dan kode etiknya sebagai seseorang yang profesional dan berkompeten. Guru sadar bahwa tugas pokok mereka bukan hanya meningkatkan aspek kognitif sebagai salah satu penilaian terhadap siswa, melainkan ranah afektif menjadi hal penting untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan sikap

dan nilai, serta ranah psikomotorik yang mencakup keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik.

Sebagai upaya mewujudkan mutu lulusan yang kompeten dan mampu bersaing di tengah derasnya arus teknologi, pendidikan sudah seharusnya ikut mengambil peran dalam masyarakat melalui kebijakan kurikulum yang ada. Tujuan dari sebuah pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab². Pengembangan mutu kualitas pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tentu bukan tanpa hambatan, diperlukan strategi yang berkualitas di dalam sebuah proses pembelajaran serta tenaga kependidikan yang terampil dan cakap dalam mengakses informasi dengan memanfaatkan teknologi.

Persoalan mutu lulusan telah menjadi salah satu isu penting yang selalu hangat dan menarik didiskusikan oleh berbagai kalangan saat ini, mulai dari kaum intelektual, praktisi pendidikan, guru, elite politik, budayawan, sampai kepada masyarakat awam. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa mutu lulusan nasional belum mampu menciptakan hasil yang signifikan sehingga berhasil memuaskan semua pihak terutama pemakai hasil pendidikan. Dengan demikian, pembahasan demi pembahasan, diskusi demi diskusi, seminar, lokakarya dan pertemuan sejenisnya terus saja digelar untuk mencari solusi dari permasalahan

² Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter",... h. 191.

mutu lulusan baik nasional maupun regional.³

Pendidikan kini tidak hanya terpaku dengan materi pembelajaran saja, tetapi juga dilihat dari bagaimana cara menyampaikan pembelajaran itu sendiri. Penerapan internet sebagai media belajar atau yang dikenal dengan literasi digital yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan memahami serta menganalisis informasi dari sebuah bacaan yang kemudian dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh pihak sekolah dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah sarana dan prasarana sekolah, serta kinerja guru dalam memiliki keterampilan untuk pemanfaatan teknologi yang ada secara baik dan menyeluruh. Meski demikian tidak bisa disimpulkan bahwa hanya pada faktor kinerja guru saja yang menjadi alasan literasi digital ini belum berpengaruh banyak terhadap mutu lulusan yang relevan, walaupun sudah semestinya strategi dan proses pembelajaran dalam pendidikan harus mampu mengikuti arus perkembangan teknologi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat agar nantinya menghasilkan lulusan yang berkualitas. Adanya perkembangan teknologi sudah seharusnya tidak menjadikan guru merasa tersisihkan dengan alasan segala informasi sudah dapat diakses peserta didik, tetapi dengan adanya perkembangan teknologi, guru diharapkan mampu memanfaatkannya dalam upaya meningkatkan kinerja sebagai pengembangan keterampilan mengajar di kelas.

Kegiatan belajar mengajar di era disrupsi teknologi sendiri tentu tidak bisa

³ Muzakar, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo", *Islam Futura*, Vol. 14, No. 1, Agustus 2014, 110-133.

dikatakan mudah, terjadinya pergeseran minat dan gaya belajar peserta didik menuntut adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran *tarikh* atau yang lebih dikenal Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdapat pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang ruang lingkup pelajarannya meliputi sejarah, keteladanan tokoh, menggali nilai dan mengambil hikmah dari setiap teori yang ada, jika tidak dilaksanakan dengan pembelajaran yang menarik, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terasa sangat menjenuhkan, namun dengan memanfaatkan digital sebagai bentuk literasi, diharapkan mampu memperkaya rasa ingin tahu peserta didik. Standar Isi Pendidikan Agama Islam menyatakan secara substansial bahwa pada mata Pelajaran SKI terdapat kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang terdapat nilai-nilai dalam membentuk sikap, kepribadian dan karakter peserta didik⁴. Pada kenyataannya, perbedaan sosial dan cara pandang terhadap perkembangan teknologi menjadi hambatan lain dari kegiatan belajar mengajar menggunakan digital belum terlaksana secara menyeluruh. Padahal perkembangan teknologi masa kini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru agar dapat memaksimalkan kinerjanya terhadap kemajuan teknologi guna menguatkan karakter melalui literasi digital.

⁴ J. Ariso, Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru SKI dalam Melaksanakan Pembelajaran Metode Role Playing Melalui KKG pada Madrasah Binaan di Kabupaten Bengkulu Selatan, diakses dari <http://joni-education.blogspot.com/2019/02/upaya-meningkatkan-kemampuan-guru-ski>, 20 Juli 2020, pukul 19.34

Peran guru dan kebijakan sekolah yang berkomitmen mendukung penggunaan teknologi sebagai salah satu sumber informasi tentunya sangat diperlukan guna mengintegrasikan keterampilan literasi dan proses dari pembelajaran. Meskipun penerapan literasi digital belum sepenuhnya diterapkan di seluruh sekolah, namun sudah banyak guru yang memanfaatkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajarnya, dalam hal ini para siswa diperbolehkan menggunakan gawai ataupun laptop dalam proses kegiatan belajar dan tugas, menambah bahan bacaan buku non pelajaran, menganalisis pelajaran yang diambil dari sebuah film ataupun memanfaatkan mesin pencarian dalam proses pembelajaran, sampai menjelaskan kembali materi pelajaran yang telah mereka pelajari dengan membuat film ataupun video pendek. Hal ini dinilai efektif untuk menerapkan proses pembelajaran jarak jauh manakala guru berhalangan untuk hadir dan sebagai salah satu upaya untuk mengasah kreatifitas peserta didik.

Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sedikit banyak berdampak pada strategi dan proses kegiatan belajar serta mutu lulusan yang dihasilkan. Pentingnya gerakan literasi digital masa kini yang perlu ditekankan adalah tidak hanya sekadar mengakses informasi untuk kemudian sepintas membaca saja, melainkan informasi yang telah didapat mampu dipahami pula apa yang terkandung di dalamnya. Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi untuk pengembangan diri⁵.

⁵ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Materi pendukung literasi digital* (Jakarta: TIM

Berkembangnya berbagai gawai yang saat ini dilengkapi dengan akses internet yang mudah sayangnya tidak dibarengi dengan tingginya minat baca, padahal dengan dipermudahkannya media digital saat ini, semestinya sejalan dengan tingginya tingkat pemahaman akan literasi.

Di Indonesia sekarang ini, perkembangan jumlah media tercatat meningkat pesat, yakni mencapai sekitar 43.400, sedangkan yang terdaftar di Dewan Pers hanya sekitar 243 media⁶.

Kondisi yang telah dipaparkan di atas, merupakan gambaran umum tentang kondisi terkini pendidikan di Indonesia. Madrasah yang berada di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan merupakan mitra dari sekolah umum yang memiliki cita-cita luhur sama, demi satu tujuan menjadikan pendidikan sebagai investasi masa depan, yaitu menciptakan pendidikan sebagai wadah untuk membentuk lulusan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki karakter mulia wujud dari sebuah peradaban. Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, peran guru merupakan faktor terpenting. Setiap guru memiliki cara dan strategi pengajarannya masing-masing, hal yang sama juga berlaku pada guru pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Lambat laun guru mengikuti pembelajaran abad 21 yang segala aspeknya telah terintegrasi dengan literasi digital, meski dengan berbagai keterbatasan sarana yang belum sepenuhnya menunjang, para guru sadar betul dengan pendidikan yang bersifat dinamis menjadikan mereka harus ikut menyesuaikan keadaan zaman, keterampilan dan kompetensi yang mereka miliki pun harus mengikuti perkembangan

zaman. Kebijakan sekolah dalam mendukung dan memfasilitasi pemanfaatan digital diharapkan mampu menambah etos kinerja guru dalam pembelajaran, sehingga nantinya diharapkan mampu mendampingi serta mengapresiasi para siswa demi terlaksananya tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan. Namun di sisi lain, ancaman krisis karakter akhir-akhir ini kembali muncul di permukaan. Keadaan demikian menjadikan para guru cemas, sebab seperti sudah menjadi rahasia umum bahwa sudah menjadi tugas gurulah untuk tetap mencetak generasi yang memiliki nilai moral serta karakter yang baik. Informasi yang belum mereka ketahui dari guru, bukan tidak mungkin peserta didik memperolehnya melalui akses digital, jika segala konten dengan mudah diakses melalui digital, pengawasan serta arahan dari guru dijadikan acuan sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa peran guru dalam mengupgrade kinerjanya untuk menguasai digital sebagai sumber informasi sangat diperlukan sebagai upaya penguatan karakter mulia peserta didik di samping itu, guru tetap berjalan sesuai koridornya dengan mempertahankan kompetensi dasar mereka dan mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. kinerja guru diharapkan mampu menguatkan karakter siswa dengan berpedoman kepada nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penggunaan strategi gaya belajar yang tidak terbatas

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik. Latar tempat dalam penelitian ini adalah ruang guru.

GLN Kemendikbud, 2017), h. 2.

⁶ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Materi pendukung literasi digital*, h. 3.

Adapun latar kegiatannya adalah saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut, latar penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Annur Bekasipenelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2020.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber untuk mendapatkan informasi yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan siswa madrasah aliyah Annur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, pengamatan mendalam (*depp observation*), wawancara, dan studi dokumen. Analisis data pada penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis data induktif dan komparatif dengan cara menjelaskan dan menafsirkan secara rasional, obyektif serta konsisten dengan tujuan dan masalah penelitian.

Penbahasan dan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan ini, penulis berupaya mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, sebagai upaya menjawab permasalahan yang telah dituliskan sebelumnya menggunakan konsep-konsep yang relevan dan menggunakan teknik pengumpulan serta analisis data yang berpedoman pada bab sebelumnya. Pembahasan mengacu pada pertanyaan penelitian yaitu, kinerja guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Annur, perencanaan dan pelaksanaan penggunaan literasi digital pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Annur, dan gambaran secara deskriptif upaya penguatan karakter pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Annur.

1. Kinerja guru Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, penilaian terhadap guru yang dilakukan oleh supervisi atau pengawas merupakan tindak lanjut dari pelatihan dan pembinaan karir yang telah dilakukan oleh guru sebagai sebuah upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah, dan sebagai jaminan bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasi⁷. Perangkat administrasi yang memang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sudah tersedia sebelum guru memulai proses pembelajaran, sehingga tidak ditemukan kesulitan yang dihadapi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan dalam menggunakan media belajar, hal ini tidak terlepas dari pelatihan dan pembinaan karir yang telah dilakukan. Guru menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, dan memiliki keterampilan dalam teknis pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam proses kegiatan belajar juga merupakan cermin dari guru yang efektif. Namun, untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan, seorang guru harus lebih mengenali karakteristik peserta didik, hal tersebut dinilai dapat berjalan secara baik apabila terdapat interaksi secara dua arah antara siswa dengan guru, agar tugas guru tidak hanya sekedar mengajar namun

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajaran*, (Jakarta: 2016), h. 5

guru juga harus tetap mendampingi dan mengevaluasi perkembangan dari peserta didik.

Sedangkan untuk penilaian kinerja guru dapat dilakukan di mana, kapan saja, dan oleh siapa saja. Sebab dalam rangka meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai seorang guru yang profesional, guru harus mengevaluasi kinerjanya yang tidak bisa dilakukannya seorang diri. Saat di kelas, guru menerima masukan dari siswa mengenai gaya mengajar dan penggunaan media yang tepat untuk kemudian direalisasikan oleh guru ketika mengajar, pun saat penilaian yang dilakukan oleh pengawas, guru yang sudah terlebih dahulu mempersiapkan sebuah perangkat pembelajaran agar bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru Sejarah Kebudayaan Islam melaksanakan kegiatan penguatan karakter seperti yang telah dibuat dalam RPP. Dalam pelaksanaannya, guru Sejarah Kebudayaan Islam mengoptimalkan waktu belajar agar aspek pengetahuan siswa terpenuhi, dan penguatan karakter yang telah tertuang dalam tujuan pembelajaran tersampaikan sehingga dapat dijadikan pembiasaan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, di lingkungan sekolah, hingga ke wilayah yang lebih luas, dalam hal ini saat siswa bersosialisasi.

Sebagai seseorang yang awam, tentu harus disadari bahwa tugas utama guru bukan hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, lebih dari itu, seorang guru dijadikan patokan bagaimana seharusnya siswa berperilaku, hal ini penting untuk seorang guru guna meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di mata siswa dan masyarakat. Nurjanah sebagai seseorang

yang berperan sebagai kepala madrasah dan sebagai pendidik menyadari bagaimana seharusnya dirinya bersikap sebagai usaha meningkatkan komitmen kerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum efektifitas kinerja guru dalam meningkatkan kompetensi dan karirnya sebagai seorang pendidik dinilai sudah baik, dengan mengikuti berbagai macam pelatihan dan kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, namun dalam kinerjanya mengetahui perkembangan peserta didik dirasa belum berjalan secara maksimal sebab pengawasan yang dilakukan oleh guru terbatas.

Dari hasil temuan di lapangan, dalam hal ini Kepala Madrasah selalu mengevaluasi kinerjanya dengan melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik, dan sudah atau belumnya kegiatan mengajar yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru mampu menyusun RPP dan menganalisis sesuai dengan standar isi, guru paham dan mampu membuat PTK. Adapun untuk menilai kinerja guru, selain diadakan rutin evaluasi para guru, sekolah juga bekerjasama dengan pihak dinas pendidikan terkait dan rutin mengadakan pertemuan antar wali siswa.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Penggunaan Literasi Digital

Dalam menyusun perencanaan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru mempunyai wewenang penuh dalam mengelola kelas dan memperkaya sumber belajar di kelas menggunakan alat ataupun media yang dinilai relevan dan mendukung kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar yang ingin dicapai tertulis dalam perangkat pembelajaran dalam

hal ini, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Efektivitas kinerja seorang guru tidak dapat dipisahkan dari tugasnya sebagai seorang administrator, yakni melaksanakan tugasnya terkait kelengkapan administrasi dan dokumen baik kelengkapan administrasi di lingkup sekolah ataupun di kelas. Guru dalam memainkan perannya, berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat agar dirinya mengajar sesuai dengan apa yang direncanakan, dan hal tersebut disadari oleh Nurjanah sehingga ia telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan dan pelaksanaan penggunaan literasi digital tertulis pada sumber belajar yang tidak hanya berpatokan pada satu sumber saja, melainkan terdapat sumber lain yang relevan, yaitu penggunaan internet sebagai salah satu literasi digital bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan mengikuti pelatihan literasi digital yang telah dilaksanakan, Nurjanah menerapkan kembali dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan literasi digital sebagai sumber belajar yang diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam oleh Nurjanah, yaitu dengan menyajikan film Islami yang berkaitan dengan materi belajar yang sebelum disampaikan kepada siswa sudah terlebih dahulu dipastikan kebenarannya, selain itu dengan memanfaatkan internet sebagai media pendukung pembelajaran. Nurjanah menyadari bahwa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan sangat terasa membosankan apabila guru hanya menyampaikan materi secara bercerita atau ceramah saja. Penggunaan media internet diakui Nurjanah dapat menambah rasa ingin tahu dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan literasi digital pada pembelajaran jarak jauh tidak hanya mengasah kemampuan guru terkait penyampaian materi pembelajaran, namun membiasakan siswa untuk memanfaatkan media digital sebagai sumber literasi informasi. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan kini tidak hanya bersumber pada buku pegangan siswa, tetapi penyampaian secara tatap maya/online menuntut siswa memiliki konsentrasi lebih. Hal demikian mungkin terasa baru bagi siswa kelas 10, mereka harus akrab dengan *gadget* mereka dalam mengakses informasi terkait pembelajaran, di mana untuk pertama kalinya mereka belajar secara online menggunakan gadget ataupun media lainnya, namun untuk siswa kelas 11 sudah dibiasakan untuk membuat tugas menggunakan laptop, dalam hal ini presentasi dan juga video pendek terkait materi pembelajaran, siswa diajak berlomba-lomba mengasah kreativitasnya, dan tentu tidak terlepas dari dukungan yang diberikan guru.

Seiring dengan perkembangan teknologi, gerakan literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi yang berasal dari audio, video, sampai media elektronik yang tersaji di layar komputer. Meskipun dalam pengamatan yang dilakukan bahan bacaan berbasis digital dan alat peraga masih belum tersedia. Namun, dengan terbatasnya penggunaan digital sebagai sumber informasi masih tetap berjalan secara efektif dan efisien pada kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan kemampuan siswa untuk menerima informasi yang diperolehnya secara menyeluruh dengan proses validasi yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam MA Annur sudah berjalan dengan baik, dengan perencanaan dan pelaksanaan penggunaan literasi digital yang telah tertuang dalam RPP. Meskipun indikator penunjang Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung siswa juga diberikan arahan agar bijak menggunakan *gadget* mereka dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, selain harus menguasai materi yang akan diajarkan, kesadaran akan hak dan kewajiban dalam memanfaatkan digital, serta menyebarkan informasi yang telah diperoleh sudah seharusnya dapat dipahami secara penuh dan tanggung jawab oleh guru dan siswa.⁸

3. Upaya Penguatan Karakter pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada praktiknya, upaya penguatan karakter siswa tidak dapat terwujud dalam waktu yang singkat. Diperlukan kerja sama berbagai pihak dalam menciptakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud.⁹ Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru selain harus menetapkan tujuan pembelajaran, guru juga harus memiliki pendekatan sebagai upaya mengimplementasikan materi pembelajaran dengan penerapan penguatan karakter pada pembelajaran yang diampunya, dengan demikian guru diharapkan mampu membentuk karakter yang kuat pada diri siswa. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi salah satu pelajaran yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, di mana

dalam mata pelajaran tersebut terdapat sejarah dan keteladanan tokoh sehingga siswa mampu mengambil *ibrah* (pelajaran) dari setiap teori yang ada.

Integrasi antara pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan upaya penguatan karakter siswa berjalan berjalan beriringan, dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dapat siswa ketahui adanya nilai karakter yang merujuk pada suri teladan kenabian Muhammad SAW, yaitu sifat *Shiddiq* (jujur), ditemukan dalam penelitian, guru mengenalkan sifat Rasulullah agar siswa dalam kegiatannya di kelas ataupun di lingkungannya mampu menerapkan sifat jujurnya, bukan hanya saat diberikan kuis atau ulangan siswa mampu bersikap jujur sebab diawasi guru, tetapi siswa mampu menerapkan sikap dan sifat jujur secara tidak terpaksa. *Amanah* (dapat dipercaya), setelah mampu melaksanakan sikap jujur, maka siswa dapat diberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas, sebagai contoh adanya kegiatan OSIS di sekolah, siswa mampu menjalankan amanah yang telah diberikan para guru ataupun teman sejawatnya sesuai dengan tugas mereka di organisasi intra sekolah, selanjutnya adalah *Tabligh* (menyampaikan), nilai karakter Rasulullah saling berkaitan satu dengan lainnya, siswa yang telah diberikan amanah, diharapkan mampu menyampaikan amanah yang telah diberikan kepada siswa. Selanjutnya adalah sifat *Fathonah* (cerdas), tugas seorang pendidik adalah memberikan ruang kepada siswa untuk menggali potensi siswa dan membantu mengembangkannya, guru mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi di bidang akademik ataupun non akademik, selain agar menjadikan siswa tampil secara berani dan percaya diri, siswa akan dengan sendirinya berupaya meningkatkan kecerdasan mereka dengan didampingi sosok guru.

⁸ Dyna Herlina S, Membangun Karakter Bangsa melalui Literasi Digital, t.t., t.p., t.th.

⁹ Delapan belas nilai karakter versi Kemendikbud, h. 38

Namun, tentunya dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penerapan nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, guru harus memiliki cara untuk mengintegrasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika dilaksanakan dengan gaya belajar yang monoton dan satu arah, tentunya kegiatan belajar akan dirasakan kurang menarik bagi siswa. Kinerja guru dalam memanfaatkan literasi digital selain untuk mengasah kemampuan di era teknologi juga merupakan upaya guru untuk menarik perhatian siswa. Misalnya saja saat peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi Peradaban Masyarakat Sebelum Islam. Guru menyampaikan materi dengan media power point dan menyaksikan film yang menggambarkan kondisi Makkah kala itu. Siswa kelas 10 terlihat sangat antusias, sebab merupakan pengalaman mereka menyaksikan film yang menyajikan kondisi Makkah yang terhitung ratusan tahun lalu. Setelah siswa menyaksikan film yang disajikan guru, selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang terkait materi pembelajaran.

Penerapan nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sikap religius siswa yang di dalamnya tertanam nilai kejujuran, hal ini merupakan cerminan dari sifat baik Rasulullah yang telah diajarkan kepada siswa. Selain itu, penggunaan *gadget* ataupun media digital dalam kegiatan belajar mengajar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menggunakannya, sifat berani dan semangat juga diharapkan tumbuh di kepribadian siswa sebagaimana tokoh-tokoh Islam yang dapat diambil keteladanannya. Terlebih pada kondisi darurat seperti ini, pengawasan terhadap penguatan karakter siswa tidak bisa dilakukan langsung oleh guru, oleh karena itu penerapan nilai karakter siswa

yang bertanggung jawab dan rajin dalam mengikuti pembelajaran via tatap maya dan mengerjakan tugas menjadikan penerapan nilai karakter siswa.

Sedangkan pengetahuan tentang kebaikan dirasa kurang tanpa timbulnya komitmen atau niat untuk melaksanakan nilai kebaikan yang telah diketahui oleh siswa, pendidikan karakter mulia juga harus meliputi kebaikan yang benar-benar dilakukan. Pada pembelajaran darurat yang terjadi saat ini, menjadi hal yang baru untuk siswa, di mana siswa harus mampu menggunakan media digital dalam pembelajaran, namun dengan pengawasan yang terbatas oleh guru. Dalam pembelajaran tatap maya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penguatan karakter yang ingin dibangun adalah rasa semangat, jujur, serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas.

upaya pendidikan karakter di sekolah, sekolah dan segenap masyarakat sekolah harus berkomitmen untuk menjadikan kebiasaan yang baik (*moral behaviour*)¹⁰ sebagai penerapan nilai karakter. Sekolah juga dapat mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Letak Madrasah Aliyah Annur dan penggunaan kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum pesantren dapat dikatakan sebagai indikator penguatan karakter siswa.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan yang cukup panjang, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pada aspek efektivitas kinerja guru, guru telah mempersiapkan perencanaan

¹⁰ Marzuki, Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, dalam Seminar Lintas Agama, 2013, h. 5.

- pelaksanaan pembelajaran. Guru mengikuti pelatihan serta pembinaan karir dan menerapkan kembali dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berpedoman terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan media digital sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat mampu dicapai oleh guru sebagai bentuk pelatihan yang telah diikuti. Selain itu, kemampuan guru dalam mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran juga merupakan dasar mengenai seberapa baik kualitas pengajaran dalam rangka penilaian kinerja untuk pengembangan profesi guru. Pelaksanaan penggunaan literasi digital dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selain sebagai inovasi untuk memperkaya sumber belajar, dilaksanakan oleh guru sebagai upaya menjawab perkembangan zaman, di mana sebelum menghasilkan *output* lulusan yang mampu bersaing, terlebih dahulu guru harus mampu meningkatkan kinerjanya.
 3. Penguatan karakter pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terintegrasi dengan penggunaan literasi digital dilakukan dengan memanfaatkan perangkat media digital dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami tokoh dan karakternya sebagaimana yang menjadi tujuan dalam pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- manusia Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty, 2003.
- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam*. Surakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Karuru, Perdi, Daud Kudditangkeallo. *Profesi Kependidikan*. Tana Toraja: UKI Toraja Press, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajar*. Jakarta, 2016.
- Lincoln Yuonna S, Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication, 1985.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group). 2014.

JURNAL

- Asiah, Siti. “Efektivitas Kinerja Guru”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2. 2016.
- Bachri, Saiful, “Implementasi Pendidikan Karakter”, IAIN Tulungagung: *Jurnal Ta’alum*. Vol. 3, No. 1. 2015.
- Benazaria. “Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model Vct”. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10* (1): 11-20. 2018.

Daftar Pustaka

BUKU

As’ad, Moh. *Seri Ilmu Sumber daya*

- Emda, Amna. "Strategi Peningkatan Kinerja Guru yang Profesional", UIN Ar-Raniry Banda Aceh: *Lantanida Journal*, Vol. 4, No. 2. 2016.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", UIN Syarif Hidayatullah: *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2. 2014.
- Hermawanti, Afifah Shinta dkk. "Efektivitas Pembelajaran Tematik Ditinjau dari Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran", Universitas Trunojoyo Madura: *Jurnal Widyagogik*, Vol. 3, No. 1. 2015.
- Kurnianingsih, Indah, dkk. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi". Universitas Yarsi: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 3, No. 1. 2017.
- Muzakar. "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meurebo", *Jurnal Islam Futura*, Vol. 14, No. 1. 2014.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3. 2015.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas". *International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 4, No. 1. 2011.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?". Universitas Negeri Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. I, No. 1. 2011.
- Suragangga, I Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas". Denpasar: *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol. 3, No. 2. 2017.
- Triatmanto. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2010.
- PROSIDING
- D, Oblinger. *Educating the Next Generation* diakses dari <http://lintang.staffgunadarma.ac.id>
- Herwina, dan Iswan. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial Ir. 4.0*. Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2018.
- Marzuki. "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", diakses dari <https://staff.uny.ac.id>
- Mulyana, Aina. "Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru" diakses dari <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/kinerja-guru-html>, pada 3 Juli 2020 pukul 14.13
- Muskita, Marleen. "Efektivitas Interpesona antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar", diunduh dari <https://osf.io/bcqtm/download>
- S, Dyna Herlina. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital", diakses dari <https://staffnew.uny.ac.id>
- Suratno, "Penilaian Karakter dalam Perspektif Kurikulum 2013", dalam Seminar Pendidikan. 2013.

UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN PEMERINTAH

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Begara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2017 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah N0. 74 Tahun 2008 Tentang Guru diakses dari www.bpkp.go.id

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

UU No. 17 Tahun 2007 Tentang Visi Misi Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025

TESIS

Sukri. *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Darul Azhar Aceh Tenggara*. Tesis, IAIN Sumatera Utara. 2013.

WEBSITE

Ariso, J. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru SKI dalam Melaksanakan Pembelajaran Metode

Role Playing Melalui KKG pada Madrasah Binaan di Kabupaten Bengkulu Selatan”, diakses dari <http://joni-education.blogspot.com/2019/02/upaya-meningkatkan-kemampuan-guru-ski> , pada 20 Juli 2020, pukul 19.34

Penguatan Pendidikan Karakter, diakses dari <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>

Utama, Sentra Vidya. “Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis, dan Prinsip” diakses dari <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>

<http://www.amongguru.com/inilah-4-standar-kompetensi-guru-dan-indikator-pengukurannya/>